

**PENINGKATAN MOTORIK HALUS ANAK MELALUI METODE
PEMBERIAN TUGAS POLA-POLA GEOMETRI PADA KELOMPOK
BERMAIN
AR-RAHMAH CINGKARIANG KECAMATAN BANUHAMPU
KABUPATEN AGAM**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Tim Penguji Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Konsentrasi
Pendidikan Anak Usia Dini Sebagai Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan*



**OLEH :
YULIA HERMAN
NIM : 93844 / 2009**

**JURUSAN PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
KONSENTRASI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2015**

PERSETUJUAN SKRIPSI

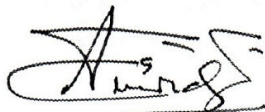
PENINGKATAN MOTORIK HALUS ANAK MELALUI METODE PEMBERIAN TUGAS POLA-POLA GEOMETRI PADA KELOMPOK BERMAIN AR-RAHMAH CINGKARIANG KECAMATAN BANUHAMPU KABUPATEN AGAM

Nama : Yulia Herman
NIM/BP : 93844/2009
Jurusan : Pendidikan Luar Sekolah Konsentrasi PAUD
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Disetujui Oleh :

Padang, Januari 2015

Pembimbing I



Dr. Najibah Taher, MPd
Nip. 194905091980032001

Pembimbing II



Dra. Setiawati, M.si
Nip. 196109191986022001

HALAMAN PENGESAHAN

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang

Judul : Peningkatan Motorik Halus Anak Melalui Metode Pemberian
Tugas Pola-Pola Geometri Pada Kelompok Bermain
Ar-Rahmah Cingkariang Kecamatan Banuhampu
Kabupaten Agam

Nama : Yulia Herman

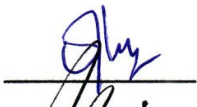
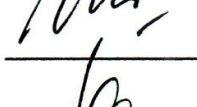
NIM/BP : 93844/2009

Jurusan : Pendidikan Luar Sekolah Konsentrasi PAUD

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Januari 2015

Tim Penguji

No.	Nama Penguji	Tanda Tangan
1. Ketua	: Dr. Najibah Taher, M.Pd	1. 
2. Sekretaris	: Dra. Setiawati, M.si	2. 
3. Anggota	: Dr. Solfema, M.Pd	3. 
4. Anggota	: Drs. Wisroni, M.Pd	4. 
5. Anggota	: Drs. Jalius, M.Pd	5. 

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Karya tulis saya, tugas akhir berupa skripsi dengan judul “Peningkatan Motorik Halus Anak Melalui Metode Pemberian Tugas Pola-Pola Geometri Pada Kelompok Bermain Ar-Rahmah Cingkariang Kecamatan Banuhampu Kabupaten Agam” adalah asli karya saya sendiri.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penulisan saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali pembimbing.
3. Di dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau yang telah dipublikasikan orang lain kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan didalam naskah dengan menyebutkan pengarang dan dicantumkan pada kepustakaan.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila terdapat penyimpangan di dalam pernyataan ini saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperolehh karya tulis ini serta sanksi lainnya sesuai norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padang, Januari 2015



HALAMAN PERSEMBAHAN

*“Dia memberikan hikmah (ilmu yang berguna)
kepada siapa yang dikehendaki-Nya.
Barang siapa yang mendapat hikmah itu
Sesungguhnya ia telah mendapat kebajikan yang banyak,
Dan tiadalah yang menerima peringatan
melainkan orang-orang yang berakal”.*
(Q.S. Al-Baqarah: 269)

“...kaki yang akan berjalan lebih jauh, tangan yang akan berbuat lebih banyak, mata yang akan menatap lebih lama, leher yang akan lebih sering melihat ke atas, lapisan tekad yang seribu kali lebih keras dari baja, dan hati yang akan bekerja lebih keras, serta mulut yang akan selalu berdoa...”.

Ungkapan hati sebagai rasa Terima Kasihku

*Alhamdulillahirabbil' alamin.... Alhamdulillahirabbil 'alamin.... Alhamdulillahirabbil
alamin....
Akhirnya aku sampai ke titik ini,
sepercik keberhasilan yang Engkau hadiahkan padaku ya Rabb
Tak henti-hentinya aku mengucapkan syukur pada Mu ya Rabb
Serta shalawat dan salam kepada idola ku Rasulullah SAW dan para sahabat yang mulia
Semoga sebuah karya mungil ini menjadi amal shaleh bagiku dan menjadi kebanggaan
bagi keluargaku tercinta
Ku persembahkan karya mungil ini...
untuk
MAMAKU tersayang (ASMINI AZITA)
PAPAKU tercinta (HERMAN MANSYUR)
yang telah memberikan segalanya untukku.
Kepada kakak-kakakku dan adikku terima kasih tiada tara atas segala support yang telah
diberikan selama ini dan Kepada teman-teman seperjuangan khususnya rekan-rekan PAUD
PLS“09” yang tak bisa tersebutkan namanya satu persatu terima kasih yang tiada tara ku
ucapkan.*

*Terima Kasih Yang sebesar-besarnya Kepada Bapak dan Ibu Dosen PLS Konsentrasi PAUD
Ibu Dr.Najibah Taher M.Pd dan Ibu Dra.Setiawati,M.si yang telah membimbing saya dalam
menyelesaikan skripsi*

*Akhir kata, semoga skripsi ini membawa kebermanfaatan.
Yulia Herman*

ABSTRAK

Yulia Herman. 2015, Peningkatan Motorik Halus Anak Melalui Metode Pemberian Tugas Pola-Pola Geometri Pada Kelompok Bermain Ar-Rahmah Cingkariang Kecamatan Banuhampu Kabupaten Agam

Penelitian ini dilatar belakangi oleh rendahnya kemampuan motorik halus anak pada kelompok bermain Ar-Rahmah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat peningkatan motorik halus anak dalam aspek kekuatan jari-jemari tangan dan koordinasi mata dan tangan melalui metode pemberian tugas pola-pola geometri.

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas, Subjek penelitian adalah peserta didik pada kelompok bermain Ar-Rahmah berjumlah lima belas orang. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan alat pengumpulan datanya adalah pedoman observasi, diolah dengan teknik frekuensi data persentase, dilakukan dalam dua siklus.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus anak dalam kekuatan jari-jemari tangan terjadi peningkatan, kemampuan motorik halus anak dalam koordinasi mata tangan terjadi peningkatan. Saran dari penelitian ini adalah kepada pihak sekolah sebaiknya menyediakan alat-alat permainan yang dapat meningkatkan motorik halus anak usia dini. Kepada guru diharapkan dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini dengan metode pemberian tugas. Kepada peneliti selanjutnya, agar dapat memilih metode pengembangan motorik halus dengan cara yang lainnya.

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur peneliti haturkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karuniaNya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian skripsi ini dengan judul “Peningkatan Motorik Halus Anak Melalui Metode Pemberian Tugas Pola-Pola Geometri Pada Kelompok Bermain Ar-Rahmah Cingkariang Kecamatan Banuhampu Kabupaten Agam”

Skripsi ini merupakan hasil penelitian yang disusun dalam rangka memenuhi persyaratan mendapat gelar Sarjana Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.

Skripsi ini dapat peneliti selesaikan karena peneliti banyak mendapatkan bantuan yang sangat berharga baik secara moril maupun materil dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini dengan segala ketulusan dan kerendahan hati peneliti menyampaikan ucapan terima kasih Kepada:

1. Ibu Dr. Solfema, M.Pd selaku Ketua Jurusan PLS FIP UNP yang telah memberikan izin peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Drs.Wisroni, M.Pd sebagai Sekretaris Jurusan PLS Konsentrasi Pendidikan Anak Usia Dini
3. Ibu Dr.Najibah Taher, M.Pd selaku dosen pembimbing I yang telah bermurah hati dan sabar memberikan masukan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Ibu Dra.Setiawati,M.si selaku dosen pembimbing II yang juga telah bermurah hati dan sabar memberikan masukan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Ibu Dra. Nelfia Adi,M.Pd selaku Dekan I Fakultas Ilmu Pendidikan yang memberikan kemudahan.
6. Seluruh Dosen-dosen jurusan PLS Konsentrasi PAUD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
7. Seluruh staf pegawai, Tata Usaha yang telah memberikan fasilitas dan membantu demi kelancaran penelitian skripsi ini.
8. Mamaku tercinta Asmini Azita dan Papaku tercinta Herman Mansyur yang telah memberikan dorongan demi keberhasilan ananda yang selalu mendoakan keberhasilan ananda.
9. Kakak-kakaku dan adikku yang telah memberikan dorongan dan motivasi.
10. Ibu Yessi Susanti Selaku Pengelola PAUD Ar-Rahmah dan para majelis guru yang telah berkerja sama dengan baik dalam penelitian ini.
11. Rekan-rekan mahasiswa Pendidikan Anak Usia Dini Universitas negeri Padang-Bukittinggi seperjuangan.

Skripsi ini tentunya masih belum sempurna, untuk itu kritik dan saran yang membangun, peneliti harapkan dari pembaca demi kesempurnaan penulisan skripsi ini, demi kemajuan dunia pendidikan pada umumnya.

Akhir kata penulis mengucapkan terimakasih dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan khususnya bagi guru PAUD Ar-Rahmah Cingkariang Kecamatan Banuhampu.

Bukittinggi, Januari 2015

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	i
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	ii
SURAT PERNYATAAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GRAFIK.....	x
DAFTAR BAGAN.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	11
C. Pembatasan Masalah.....	12
D. Rumusan Masalah.....	12
E. Tujuan Penelitian.....	12
F. Pertanyaan Penelitian.....	13
G. Manfaat Penelitian.....	13
H. Definisi Operasional.....	14

BAB II KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori.....	17
1. Hakekat Pendidikan Anak Usia Dini.....	17
a. Konsep PAUD.....	17
b. Karakteristik AUD.....	17
c. Tujuan PAUD.....	28
d. Manfaat PAUD.....	29
e. Hakekat Perkembangan Motorik Halus.....	29
2. Pengertian Motorik Halus.....	29
3. Metode Pemberian Tugas.....	32
4. Pola-pola Geometri.....	33
B. Peningkatan kemampuan motorik halus.....	35
C. Penelitian yang relevan.....	37
D. Kerangka berpikir.....	38

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	40
B. Subyek Penelitian.....	40
C. Waktu dan Tempat Penelitian.....	40
D. Jenis Data dan Sumber Data.....	40
E. Teknik dan Alat Pengumpulan Data.....	41
F. Teknis Analisis Data.....	41
G. Prosedur Penelitian.....	43

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data.....	47
1. Deskripsi Kondisi Awal.....	47
2. Refleksi Siklus I.....	52
3. Deskripsi Siklus II.....	53
4. Rekapitulasi Siklus I dan Siklus II.....	56
B. Pembahasan	57

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	61
B. Saran.....	61

DAFTAR PUSTAKA.....	63
----------------------------	-----------

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Rata-rata perkembangan motorik halus anak.....	10
2. Klasifikasi penelitian.....	42
3. Hasil Observasi Kemampuan Motorik Halus Anak Pada Kondisi Awal.....	47
4. Peningkatan Motorik Halus Anak Hasil Observasi Pada Siklus I.....	51
5. Peningkatan Motorik Halus Anak Hasil Observasi Pada Siklus II.....	55
6. Rekapitulasi Rata-rata Peningkatan Motorik Halus Anak.....	56

DAFTAR GRAFIK

Grafik	Halaman
1. Hasil Observasi Kemampuan Motorik Halus Anak Pada Kondisi Awal.....	48
2. Peningkatan Motorik Halus Anak Hasil Observasi Pada Siklus I.....	52
3. Peningkatan Motorik Halus Anak Hasil Observasi Pada Siklus II.....	56

DAFTAR BAGAN

Bagan

Halaman

- | | |
|--|----|
| 1. Kerangka Konseptual..... | 39 |
| 2. Prosedur Penelitian Tindakan Kelas..... | 43 |

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

1. Daftar Pustaka.....	63
2. Kisi-Kisi Instrumen.....	65
3. Lembar Observasi.....	68
4. Rekap Observasi.....	82
5. Rencana Kegiatan Harian.....	89
6. Dokumentasi Penelitian.....	96
7. Surat Izin Penelitian Universitas Negeri Pada.....	97
8. Surat Izin Penelitian Kecamatan Banuhamp.....	98
9. Surat Izin Penelitian PAUD Ar-Rahmah.....	99

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagaimana dimuat dalam undang undang RI No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pada usia dini 0-6 tahun, otak berkembang sangat cepat hingga 80 persen. Pada usia tersebut otak menerima dan menyerap berbagai macam informasi, tidak melihat baik dan buruk. Itulah masa-masa yang dimana perkembangan fisik, mental maupun spiritual anak akan mulai terbentuk. Karena itu, banyak yang menyebut masa tersebut sebagai masa-masa emas anak (*golden age*). Pendidikan usia dini terutama layanan yang diberikan kepada anak harus mendukung segenap aspek perkembangan anak. Kesemuanya itu harus dirancang dalam satu kesatuan yang utuh dan proporsional, terkoordinasi serta melibatkan berbagai pihak. Pendidikan anak usia dini telah dipandang sebagai sesuatu yang strategis dalam rangka menyiapkan generasi mendatang yang unggul dan tangguh. Dimana anak akan mudah menerima, mengikuti, melihat dan mendengar segala sesuatu yang dicontohkan, diperdengarkan, serta diperlihatkan. Proses pembelajaran terjadi saat anak berusaha untuk memahami lingkungan sekelilingnya melalui proses interaktif

yang melibatkan teman sebaya, orang dewasa dan lingkungan. Dengan demikian, proses pembelajaran yang sesuai dengan anak usia dini perlu dikembangkan ke arah pembelajaran yang sesuai dengan dunia anak yaitu memberi kesempatan pada anak untuk aktif dan kreatif. Pengembangan keterampilan motorik sangat memerlukan bantuan orang tua atau pembimbing untuk melatih dalam pertumbuhannya, sehingga potensi motorik anak bisa berkembang secara optimal. Gerak motorik baru bagi anak usia dini memerlukan pengulangan-pengulangan dan bantuan orang lain, pengulangan itu merupakan bagian dari belajar. Setiap pengulangan dalam keterampilan baru, memerlukan konsentrasi untuk melatih koneksitas dan koordinasi gerak dengan indra lainnya. Kemampuan motorik terutama motorik halus akan semakin berkembang jika guru memberikan perhatian dan dorongan kepada anak. Kemampuan guru dalam membimbing dan menyediakan media, alat dan bahan yang tepat dalam pelaksanaan kegiatan dan juga dengan kemauan dan kemampuan dari dalam diri anak sehingga anak dapat memiliki perhatian dan daya tangkap yang baik untuk merespon setiap kegiatan agar kemampuan motorik halus dapat berkembang dan meningkat.

Widodo (2008) perkembangan motorik adalah gerakan yang menggunakan otot-otot halus yang berkoordinasi dengan otak dalam melakukan sesuatu kegiatan. Motorik merupakan perkembangan pengendalian gerakan tubuh melalui kegiatan yang terkoordinir antara susunan saraf, otot, otak. Motorik halus adalah gerakan yang menggunakan otot-otot halus atau sebagian anggota tubuh tertentu, yang dipengaruhi oleh kesempatan untuk belajar dan berlatih. Misalnya,

kemampuan memindahkan benda dari tangan, mencoret-coret, menyusun balok, menggunting, menulis dan sebagainya. Kedua kemampuan tersebut sangat penting agar anak bisa berkembang dengan optimal. Perkembangan motorik merupakan aktivitas yang tak kunjung habis dan sekaligus sebagai ciri masa pertumbuhan dan perkembangan anak secara normal. Gerak bagianak usia dini juga merupakan bagian yang sangat penting dalam pertumbuhan. Gerak akan memberikan kontribusi terhadap perkembangan intelektual dan keterampilan anak dimasa kehidupan selanjutnya. Sebab gerakan dalam perkembangan anak merupakan aktivitas yang saling berkaitan. Bermain bagi anak meliputi koordinasi antara keterampilan motorik dengan hal-hal yang terkait dengan indra. Perkembangan motorik merupakan perubahan kemampuan gerak dari bayi sampai dewasa yang melibatkan berbagai aspek perilaku dan kemampuan gerak. Seringnya anak melakukan kegiatan motorik halus dan dengan didukung media kreatif atau alat pembelajaran yang digunakan akan lebih mengembangkan imajinasi dan kreatifitasnya. Dalam kegiatan keterampilan motorik halus harus ada koordinasi antara mata, tangan dan pikiran. kegiatan motorik halus anak lebih pada penggunaan gerak jari-jari tangan, seperti menulis, menggambar, memotong. Perkembangan motorik merupakan perubahan kemampuan gerak dari bayi sampai dewasa yang melibatkan berbagai aspek perilaku dan kemampuan gerak. Seringnya anak melakukan kegiatan motorik halus dan dengan didukung media kreatif atau alat pembelajaran yang digunakan akan lebih mengembangkan

imajinasi dan kreatifitasnya. Dalam kegiatan keterampilan motorik halus harus ada koordinasi antara mata, tangan dan pikiran. Perkembangan motorik sangat dipengaruhi oleh organ otak. Kemampuan motorik terutama motorik halus akan semakin berkembang jika guru memberikan perhatian dan dorongan kepada anak. Kemampuan guru dalam membimbing dan menyediakan media, alat dan bahan yang tepat dalam pelaksanaan kegiatan dan juga dengan kemauan dan kemampuan dari dalam diri anak sehingga anak dapat memiliki perhatian dan daya tangkap yang baik untuk merespon setiap kegiatan agar kemampuan motorik halus dapat berkembang dan meningkat. Dunia anak adalah dunia bermain. Pada dasarnya anak senang sekali belajar, asal dilakukan dengan cara-cara bermain yang menyenangkan. Anak-anak senantiasa tumbuh dan berkembang. Mereka menampilkan ciri-ciri fisik dan psikologis yang berbeda untuk tiap tahap perkembangannya. Masa anak-anak merupakan masa puncak kreativitasnya, dan kreativitas mereka perlu terus dijaga dan dikembangkan dengan menciptakan lingkungan yang menghargai kreativitas yaitu melalui bermain. Oleh karena itu, pendidikan pada anak usia dini yang menekankan bermain sambil belajar dapat mendorong anak untuk mengeluarkan semua daya kreativitasnya. Seluruh potensi kecerdasan anak akan berkembang optimal apabila disirami suasana penuh kasih sayang dan jauh dari berbagai tindak kekerasan, sehingga anak-anak dapat bermain dengan gembira. Oleh karena itu, kegiatan belajar yang efektif pada anak dilakukan melalui cara-cara bermain aktif yang menyenangkan, dan interaksi pedagogis yang mengutamakan sentuhan emosional, bukan teori akademik.

Dalam penyelenggaraan pendidikan metode pembelajaran ada berbagai metode yang dilakukan oleh para pendidik. Diantaranya adalah metode belajar sambil bermain ataupun bermain sambil belajar. Pada hakikatnya dua macam metode tersebut sama-sama saling mendukung dalam proses belajar anak didik. Pada umumnya dalam proses pendidikan pada anak balita atau usia dini lebih diutamakan pada metode bermain sambil belajar. Hal ini dilakukan karena metode ini lebih sesuai dengan kondisi anak-anak yang cenderung lebih suka bermain. Maka para pendidik memanfaatkan hal ini untuk mendidik mereka dengan cara bermain sambil belajar yaitu disamping mereka bermain mereka sekaligus mengasah ketrampilan dan kemampuan. Cara ini akan lebih berkesan dalam memori otak anak-anak untuk perkembangan pengetahuannya karena pada usia dini adalah masa-masa perkembangan memori otak sangat pesat. Anak-anak senantiasa tumbuh dan berkembang. Mereka menampilkan ciri-ciri fisik dan psikologis yang berbeda untuk tiap tahap perkembangannya. Masa anak-anak merupakan masa puncak kreativitasnya, dan kreativitas mereka perlu terus dijaga dan dikembangkan dengan menciptakan lingkungan yang menghargai kreativitas yaitu melalui bermain. Oleh karena itu, pendidikan di TK yang menekankan bermain sambil belajar dapat mendorong anak untuk mengeluarkan semua daya kreativitasnya. Kemampuan motorik halus adalah kemampuan yang berhubungan dengan keterampilan fisik yang melibatkan otot kecil dan koordinasi mata-tangan. Saraf motorik halus ini dapat dilatih dan dikembangkan melalui kegiatan dan rangsangan yang kontinu secara rutin. Seperti, bermain puzzle, menyusun balok,

memasukan benda ke dalam lubang sesuai bentuknya, membuat garis, melipat kertas dan sebagainya. Kecerdasan motorik halus anak berbeda-beda. Dalam hal kekuatan maupun ketepatannya. perbedaan ini juga dipengaruhi oleh pembawaan anak dan stimulai yang didapatkannya. Lingkungan (orang tua) mempunyai pengaruh yang lebih besar dalam kecerdasan motorik halus anak. Lingkungan dapat meningkatkan ataupun menurunkan taraf kecerdasan anak, terutama pada masa-masa pertama kehidupannya. Setiap anak mampu mencapai tahap perkembangan motorik halus yang optimal asal mendapatkan stimulasi tepat. Di setiap fase, anak membutuhkan rangsangan untuk mengembangkan kemampuan mental dan motorik halusnya. Semakin banyak yang dilihat dan didengar anak, semakin banyak yang ingin diketahuinya. Jika kurang mendapatkan rangsangan anak akan bosan. Tetapi bukan berarti anda boleh memaksa si kecil. Tekanan, persaingan, penghargaan, hukuman, atau rasa takut dapat mengganggu usaha dilakukan si kecil.

Kemampuan motorik dapat berkembang secara alami tanpa dilatih karena adanya pengaruh pertumbuhan dan kematangan anak. Perubahan kematangan itu hanya meningkatkan keterampilan sampai batas minimal. Contoh sederhana adalah keterampilan memegang pensil, tanpa berlatih pun kemampuan anak memegang pensil tetap akan berkembang. Namun perlu dipertanyakan seberapa jauh tingkat keterampilan itu dapat berkembang jika tidak dilatih secara khusus sesuai dengan tujuan dan fungsinya.

Di usia ini adalah saat yang paling tepat untuk melatih dasar-dasar pengembangan kemampuan fisik motorik halus, sehingga anak dapat tumbuh dengan jasmani yang kuat dan dalam menerima berbagai upaya perkembangan seluruh potensi dirinya. Oleh karena itu dibutuhkan kondisi dan stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan anak agar pertumbuhan dan perkembangan anak tercapai secara optimal. Untuk mengembangkan kemampuan fisik motorik halus anak, penulis memilih metode pemberian tugas. Dengan tugas-tugas tertentu diharapkan dapat melatih pengembangan dan peningkatan fisik motorik halus anak. Kelompok bermain merupakan salah satu bentuk pendidikan prasekolah yang diselenggarakan melalui jalur pendidikan luar sekolah dengan mengutamakan kegiatan bermain yang bertujuan untuk membantu meletakkan dasar pengembangan sikap, pengetahuan, keterampilan, dan daya cipta yang diperlukan oleh anak didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya agar siap memasuki pendidikan dasar, dan untuk pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya. Program pendidikan di Kelompok Bermain adalah seperangkat aktifitas yang dilakukan oleh anak selama berada di Kelompok Bermain dalam rangka mencapai tumbuh kembang yang optimal. Adapun tujuan penyelenggaraan pendidikan di Kelompok Bermain adalah memberikan pelayanan pendidikan prasekolah agar anak dapat:

1. Mengembangkan kehidupan beragama
2. Mengembangkan kemandirian

3. Mengembangkan kemampuan berbahasa
4. Mengembangkan daya pikir
5. Mengembangkan daya cipta
6. Mengembangkan perasaan/emosi
7. Mengembangkan kemampuan bermasyarakat
8. Mengembangkan keterampilan (motorik halus)
9. Mengembangkan jasmani (motorik kasar)
10. Meningkatkan proses tumbuh kembang anak secara wajar.

Dalam proses pembelajaran, anak merupakan subjek/pelaku kegiatan dan pendidik merupakan fasilitator. Anak mempunyai rasa ingin tahu yang besar, mempunyai banyak ide, dan tidak bisa berdiam dalam jangka waktu lama. Oleh karena itu pendidik harus menyediakan berbagai alat, memberi kesempatan anak untuk memainkan berbagai alat main dengan berbagai cara, dan memberikan waktu kepada anak untuk mengenal lingkungannya dengan caranya sendiri. Pendidik juga harus memahami dan tidak memaksakan anak untuk duduk diam tanpa aktifitas yang dilakukannya dalam waktu yang lama.

PAUD sebagai salah satu bentuk lembaga pendidikan anak usia dini yang dalam proses pembelajarannya menekankan pada prinsip bermain sambil belajar dan belajar seraya bermain.

Bermain adalah bagian integral dalam kehidupan setiap anak dan merupakan cara yang paling baik untuk mengembangkan potensi anak secara optimal. Menurut Silawati (2008), tahap perkembangan motorik halus anak usia 4-5 tahun yaitu : Anak usia 4 tahun mempunyai kemampuan pada aspek motorik halus yang terdiri dari : membangun menara setinggi 11 kotak, menggambar sesuatu yang berarti bagi anak tersebut dan dapat dikenali oleh orang lain, mempergunakan gerakan-gerakan jemari selama permainan jari, menjiplak gambar kotak, menulis beberapa huruf. Anak usia 5 tahun mempunyai kemampuan pada aspek motorik halus yang terdiri dari : menulis nama depan, membangun menara setinggi 12 kotak, mewarnai dengan garis-garis, memegang pensil dengan benar antara ibu jari dan dua jari, menggambar orang beserta rambut hidung, menjiplak persegi panjang dan segitiga, memotong bentuk-bentuk sederhana.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 58 tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini, tingkat pencapaian perkembangan anak usia 4-5 tahun adalah : membuat garis vertical, horizontal, lengkung kiri, lengkung kanan, miring kiri, miring kanan, dan lingkaran. Menjiplak bentuk. Mengkoordinasikan mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit. Melakukan gerakan manipulative untuk menghasilkan suatu bentuk dengan menggunakan berbagai media. Mengekspresikan diri dengan berkarya seni menggunakan berbagai media.

Berdasarkan observasi penulis di kelompok bermain Ar-Rahmah, menunjukkan keterlambatan anak-anak dalam keterampilan motorik halusnya. Terutama dalam kegiatan membuat garis tegak (vertical) garis datar (horizontal), garis miring kanan, miring kiri, lengkung kanan, lengkung kiri, dan membuat lingkaran, perkembangan motorik halus anak pada PAUD Ar-Rahmah dapat digambarkan sebagai berikut :

Tabel 1. Rata-rata Perkembangan Kemampuan Motorik Halus Anak

Tahun Pelajaran 2014/2015

No	Aspek yang dinilai	Jumlah 15 Anak							
		Nilai							
		BSB		BSH		MB		BB	
		F	%	F	%	F	%	F	%
1.	Kekuatan Jari-jemari tangan	2	13	3	20	3	20	7	47
2.	Koordinasi mata dan tangan	2	13	3	20	3	20	7	47
	Rata-rata	13%		20%		20%		47%	

Sumber : dari buku Rencana Kegiatan Harian PAUD Ar-Rahmah

Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa kemampuan anak dalam kekuatan jari-jemari tangan berkembang sangat baik 13%, berkembang sesuai harapan 20%, mulai berkembang 20%, belum berkembang 47%, sedangkan koordinasi mata dan tangan berkembang sangat baik 13%, berkembang sesuai harapan 20%, mulai berkembang 20%, belum berkembang 47%.

Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa kemampuan motorik halus anak dalam kekuatan jari-jemari tangan dan koordinasi mata dan tangan masih rendah.

Berdasarkan kenyataan di atas penulis mencari solusi untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak dengan judul Peningkatan Motorik Halus Anak Melalui Metode Pemberian Tugas Pola-Pola Geometri.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang rendahnya perkembangan motorik halus anak dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Faktor internal anak
 - a. Rendahnya kematangan anak dalam motorik halus.
 - b. Kurangnya minat anak dalam melakukan gerakan otot halus.
 - c. Rendahnya motivasi belajar anak.
2. Faktor eksternal anak.
 - a. Kurangnya stimulasi motorik halus oleh orang tua.
 - b. Kurangnya sarana dan prasarana yang dibutuhkan anak untuk melakukan berbagai kegiatan gerak motorik halus.
 - c. Kurang bervariasinya metode dan media yang digunakan dalam pengembangan motorik halus anak oleh guru.

C. Pembatasan Masalah

Dari beberapa identifikasi masalah yang muncul Peneliti merasa perlu membatasi masalah yang ada, untuk itu penulis menfokuskan pada kurang bervariasinya metode dan media yang digunakan guru, sehubungan dengan ini penulis menggunakan metode pemberian tugas pola-pola geometri untuk mengembangkan motorik halus anak.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah peneliti merumuskan sebagai berikut: “Apakah dengan metode pemberian tugas pola-pola geometri dapat meningkatkan motorik halus anak di PAUD Ar-Rahmah Cingkariang Kecamatan Banuhampu Kabupaten Agam.

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menggambarkan peningkatan keterampilan motorik halus anak dalam kekuatan jari jemari anak melalui metode pemberian tugas pola-pola geometri.
2. Menggambarkan peningkatan keterampilan motorik halus anak dalam mengkoordinasikan mata dan tangan melalui metode pemberian tugas pola-pola geometri.

F. Pertanyaan Penelitian

1. Apakah dengan metode pemberian tugas pola-pola geometri dapat meningkatkan motorik halus anak dalam kekuatan jari jemari melalui kegiatan menirukan garis datar, garis tegak, garis miring, garis lengkung ?
2. Apakah dengan metode pemberian tugas pola-pola geometri dapat meningkatkan motorik halus anak dalam mengkoordinasikan mata dan tangan meniru pola segitiga, segiempat, lingkaran, menggabungkan gambar bentuk geometri menjadi sebuah rumah ?

G. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat secara :

1. Manfaat Teoritis

Sumbangan ilmiah dalam pengembangan motorik halus anak usia dini yang berhubungan dengan metode pemberian tugas.

2. Manfaat Praktis

- a. Masukan bagi guru menjalankan tugas pembelajaran, dalam hal mengembangkan kemampuan motorik halus anak usia dini.
- b. Bagi orang tua memberi wawasan baru dalam mengembangkan kemampuan motorik halus anak di lingkungan keluarga.

H. Definisi Operasional

1. Motorik Halus

Yudha M Saputra dan Rudyanto (2005:118) menjelaskan bahwa motorik halus adalah kemampuan anak dalam beraktivitas dengan menggunakan otot-otot halus (kecil). Astaty (1995:4) bahwa motorik halus adalah gerak yang hanya menggunakan otot-otot tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil yang membutuhkan koordinasi gerak dan daya konsentrasi yang baik. Pendapat lain yang dikemukakan oleh Lindya (2008) motorik halus yaitu aspek yang berhubungan dengan kemampuan anak untuk melakukan gerakan pada bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil tetapi memerlukan koordinasi yang cermat. Yang dimaksud dengan motorik halus dalam penelitian ini adalah : kemampuan anak dalam beraktivitas dengan otot-otot halus yaitu kekuatan jari-jemari tangan dan koordinasi mata dan tangan.

Keterampilan motorik halus yang dimaksudkan penulis pada penelitian ini adalah :

- a. Kekuatan jari jemari anak, dalam hal ini yang diperhatikan adalah kemampuan anak menggunakan otot-otot halus (kecil) yaitu menggunakan keterampilan jari tangan dalam hal menirukan garis datar, miring kanan, miring kiri, lengkung maupun lingkaran.

- b. Koordinasi antara mata dan tangan dalam melakukan kegiatan menirukan bentuk geometri. Astaty (1995:4) bahwa motorik halus adalah gerak yang hanya menggunakan otot-otot tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil yang membutuhkan koordinasi gerak dan daya konsentrasi yang baik. Semakin baik anak dalam menggunakan otot-otot kecil yaitu jari tangan dan konsentrasi yang baik dalam menirukan bentuk-bentuk geometri maka hasilnya baik. Yang dimaksud dengan koordinasi mata dan tangan di sini yaitu anak dapat menirukan bentuk segitiga, segiempat, lingkaran, dan menggabungkan bentuk geometri menjadi sebuah bentuk rumah.

2. Metode Pemberian Tugas

Metode pemberian tugas adalah metode yang memberikan kesempatan kepada anak untuk melaksanakan tugas yang disiapkan oleh guru

(Pedoman Pembelajaran di Taman kanak-kanak, 2005:14). Metode pemberian tugas juga merupakan metode yang memberikan kesempatan kepada anak untuk melaksanakan tugas berdasarkan petunjuk langsung yang telah dipersiapkan oleh guru sehingga anak dapat mengalami secara nyata dan melaksanakan secara tuntas. Tugas dapat diberikan secara berkelompok maupun individual. Yang dimaksud penulis dalam pemberian tugas yaitu guru memberikan tugas kepada anak untuk melatih keterampilan motorik halusnya yaitu dengan menirukan pola-pola geometri.

3. Pola-Pola Geometri

Pengertian yang dimaksud dengan pola-pola geometri di sini adalah anak mengenal bentuk-bentuk geometri (segitiga, segi empat, persegi, lingkaran). Mengenalkan geometri pada anak bisa dilakukan dengan cara mengajak anak bermain sambil mengamati berbagai benda di sekelilingnya. Anak akan belajar bahwa benda yang satu mempunyai bentuk yang sama dengan benda yang satunya. Ketika anak melihat buah apel dan bercerita, “Buah apel ini bentuknya seperti bola,” maka sebenarnya anak sedang mengembangkan pengertian tentang geometri. Jadi yang dimaksud penulis dalam pola-pola geometri yaitu anak dapat melaksanakan tugas yang diberikan guru untuk menirukan bentuk-bentuk geometri pada gambar yang telah disediakan oleh guru.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Hakekat Pendidikan Anak Usia Dini

a. Konsep Pendidikan Anak Usia Dini

Dalam undang-undang tentang system pendidikan nasional dinyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (uu nomor 20 tahun 2003 Bab I Pasal 1 ayat 14). Anak usia dini adalah anak yang baru dilahirkan sampai usia 6 tahun. Usia ini merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak (Yuliani Nurani Sujiono, 2009 : 7). Usia dini merupakan usia di mana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Usia dini disebut sebagai usia emas (golden age). Makanan yang bergizi yang seimbang serta stimulasi yang intensif sangat dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan tersebut.

b. Karakteristik Anak Usia Dini

Anak adalah individu yang sedang mengalami suatu proses perkembangan sangat pesat dan sangat fundamental bagi kehidupan

selanjutnya. Anak memiliki dunia dan karakter sendiri yang jauh berbeda dari orang dewasa, mereka sangat aktif, dinamis, antusias, dan hampir selalu ingin tahu terhadap apa yang dilihat dan didengarnya, serta seolah-olah tidak pernah berhenti belajar.

Kelompok Bermain merupakan salah satu bentuk pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan nonformal dengan mengutamakan kegiatan bermain sambil belajar. Pendidikan anak usia dini yang diterapkan dalam program Kelompok Bermain didasarkan atas prinsip-prinsip berikut:

1. Berorientasi pada kebutuhan anak. Pada dasarnya setiap anak memiliki kebutuhan dasar yang sama, seperti kebutuhan fisik, rasa aman, dihargai, tidak dibeda-bedakan, bersosialisasi, dan kebutuhan untuk diakui. Anak tidak bisa belajar dengan baik apabila dia lapar, merasa tidak aman/ takut, lingkungan tidak sehat, tidak dihargai atau diacuhkan oleh pendidik atau temannya. Hukuman dan pujian tidak termasuk bagian dari kebutuhan anak, karenanya pendidik tidak menggunakan keduanya untuk mendisiplinkan atau menguatkan usaha yang ditunjukkan anak.
2. Sesuai dengan perkembangan anak. Setiap usia mempunyai tugas perkembangan yang berbeda, misalnya pada usia 4 bulan pada umumnya anak bisa tengkurap, usia 6 bulan bisa duduk, 10 bulan bisa berdiri, dan 1 tahun bisa berjalan. Pada dasarnya semua anak memiliki pola perkembangan yang dapat diramalkan, misalnya anak akan bisa

berjalan setelah bisa berdiri. Oleh karena itu pendidik harus memahami tahap perkembangan anak dan menyusun kegiatan sesuai dengan tahapan perkembangan untuk mendukung pencapaian tahap perkembangan yang lebih tinggi.

3. Sesuai dengan keunikan setiap individu. Anak merupakan individu yang unik, masing-masing mempunyai gaya belajar yang berbeda. Ada anak yang lebih mudah belajarnya dengan mendengarkan (auditori), ada yang dengan melihat (visual) dan ada yang harus dengan bergerak (kinestetik). Anak juga memiliki minat yang berbeda-beda terhadap alat/ bahan yang dipelajari/digunakan, juga mempunyai temperamen yang berbeda, bahasa yang berbeda, cara merespon lingkungan, serta kebiasaan yang berbeda. Pendidik seharusnya mempertimbangkan perbedaan individual anak, serta mengakui perbedaan tersebut sebagai kelebihan masing-masing anak. Untuk mendukung hal tersebut pendidik harus menggunakan cara yang beragam dalam membangun pengalaman anak, serta menyediakan ragam main yang cukup.
4. Kegiatan belajar dilakukan melalui bermain. Pembelajaran dilakukan dengan cara yang menyenangkan. Melalui bermain anak belajar

tentang: konsep-konsep matematika, sains, seni dan kreativitas, bahasa, sosial, dan lain-lain. Selama bermain, anak mendapatkan pengalaman untuk mengembangkan aspek-aspek/nilai-nilai moral, fisik/motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan seni. Pembentukan kebiasaan yang baik seperti disiplin, sopan santun, dan lainnya dikenalkan melalui cara yang menyenangkan.

5. Anak belajar dari yang konkrit ke abstrak, dari yang sederhana ke yang kompleks, dari gerakan ke verbal, dan dari diri sendiri ke sosial.
 - a. Anak belajar mulai dari hal-hal yang paling konkrit yang dapat dirasakan oleh inderanya (dilihat, diraba, dicium, dicecap, didengar) ke hal-hal yang bersifat imajinasi.
 - b. Anak belajar dari konsep yang paling sederhana ke konsep yang lebih rumit, misalnya mula-mula anak memahami apel sebagai buah kesukaannya, kemudian anak memahami apel sebagai buah yang berguna untuk kesehatannya.
 - c. Kemampuan komunikasi anak dimulai dengan menggunakan bahasa tubuh lalu berkembang menggunakan bahasa lisan.
 - d. Anak memahami lingkungannya dimulai dari hal-hal yang terkait dengan dirinya sendiri, kemudian ke lingkungan dan orang-orang yang paling dekat dengan dirinya, sampai kepada lingkungan yang lebih luas.

Dengan demikian pendidik harus menyediakan alat-alat main yang paling konkrit sampai alat main yang bisa digunakan sebagai pengganti benda yang sesungguhnya. Pendidik juga harus memahami bahasa tubuh anak dan membantu mengembangkan kemampuan bahasa anak melalui kegiatan main.

6. Anak sebagai pembelajar aktif. Dalam proses pembelajaran, anak merupakan subjek/pelaku kegiatan dan pendidik merupakan fasilitator. Anak mempunyai rasa ingin tahu yang besar, mempunyai banyak ide, dan tidak bisa berdiam dalam jangka waktu lama. Oleh karena itu pendidik harus menyediakan berbagai alat, memberi kesempatan anak untuk memainkan berbagai alat main dengan berbagai cara, dan memberikan waktu kepada anak untuk mengenal lingkungannya dengan caranya sendiri. Pendidik juga harus memahami dan tidak memaksakan anak untuk duduk diam tanpa aktifitas yang dilakukannya dalam waktu yang lama.

7. Anak belajar melalui interaksi social

Pembelajaran anak melalui interaksi sosial baik dengan orang dewasa maupun dengan teman sebaya yang ada di lingkungannya. Salah satu cara anak belajar adalah dengan cara mengamati, meniru, dan melakukan. Orang dewasa dan teman-teman yang dekat dengan kehidupan anak merupakan obyek yang diamati dan ditiru anak.

Melalui cara ini anak belajar cara bersikap, berkomunikasi, berempati, menghargai, atau pengetahuan dan keterampilan lainnya. Pendidik dan orang-orang dewasa di sekitar anak seharusnya peka dan menyadari bahwa dirinya sebagai model yang pantas untuk ditiru anak dalam berucap, bersikap, merespon anak dan orang lain, sehingga dapat membantu anak mengembangkan kemampuan berkomunikasi dan kematangan emosinya.

8. Menyediakan lingkungan yang mendukung proses

Belajar.

Lingkungan merupakan sumber belajar yang sangat bermanfaat bagi anak. Lingkungan berupa lingkungan fisik berupa penataan ruangan, penataan alat main, benda-benda, perubahan benda (daun muda - daun tua, daun kering, dan seterusnya.), cara kerja benda (bola didorong akan menggelinding, sedangkan kubus didorong akan menggeser, dan seterusnya.), dan lingkungan non fisik berupa kebiasaan orang-orang sekitar, suasana belajar (keramahan pendidik, pendidik yang siap membantu, dan seterusnya.). Pendidik seharusnya menata lingkungan yang menarik, menciptakan suasana hubungan yang hangat antar pendidik, antar pendidik dan anak, dan anak dengan anak. Pendidik juga memfasilitasi anak untuk mendapatkan pengalaman belajar di dalam dan di luar ruangan secara seimbang dengan menggunakan benda-benda yang ada di lingkungan anak. Pendidik juga

mengenalkan kebiasaan baik, nilai-nilai agama dan moral di setiap kesempatan selama anak di lembaga dengan cara yang menyenangkan.

9. Merangsang munculnya kreativitas dan inovatif.

Pada dasarnya setiap anak memilikipotensi kreativitas yang sangat tinggi. Ketika anak diberi kesempatan untuk menggunakan berbagai bahan dalam kegiatan permainannya, maka anak akan dapat belajar tentang berbagai sifat dari bahan-bahan tersebut. Ijinkanlah anak bersentuhan dengan aneka bahan dengan berbagai jenis, tekstur, bentuk, ukuran, dll. Mereka dapat menciptakan produk-produk baru dengan inovasi mereka setelah bereksplorasi dengan berbagai bahan tersebut. Pendidik perlu menghargai setiap kreasi anak apapun bentuknya sebagai wujud karya kreatif mereka. Dengan kreativitas, nantinya anak akan dapat memiliki pribadi yang kreatif sehingga mereka dapat memecahkan persoalan kehidupan dengan cara-cara yang kreatif. Ide-ide kreatif dan inovatif mereka dapat menunjang untuk menjadi seorang wirausaha yang dapatmeningkatkan perekonomian negara.

10. Mengembangkan kecakapan hidup anak.

Kecakapan hidup merupakan suatu ketrampilan yang perlu dimiliki anak melalui pengembangan karakter. Karakter yang baik dapat dikembangkan dan dipupuk sehingga menjadimodal bagi masa

depannya kelak. Kecakapan hidup diarahkan untuk membantu anak menjadi mandiri, tekun, bekerja keras, disiplin, jujur, percaya diri, dan mampu membangun hubungan dengan orang lain. Kecakapan hidup merupakan keterampilan dasar yang berguna bagi kehidupannya kelak. Ini akan sangat menunjang seseorang agar kelak dapat menjadi orang yang berhasil. Untuk itu pendidik harus percaya bahwa anak mampu melakukan sesuatu untuk dirinya sendiri. Pendidik juga harus mendukung kemampuan kecakapan hidup penataan lingkungan yang tepat, menyediakan kegiatan main yang beragam, serta menghargai apapun yang dihasilkan oleh anak.

11. Menggunakan berbagai sumber dan media belajar yang ada di lingkungan sekitar. Sumber dan media belajar untuk PAUD tidak terbatas pada alat dan media hasil pabrikan, tetapi dapat menggunakan berbagai bahan dan alat yang tersedia di lingkungan sepanjang tidak berbahaya bagi kesehatan anak. Air, tanah lempung, pasir, batu-batuan, kerang, daun-daunan, ranting, karton, botol-botol bekas, perca kain, baju bekas, sepatu bekas, dan banyak benda lainnya dapat dijadikan sebagai media belajar untuk mengenalkan banyak konsep; matematika, sains, sosial, bahasa, dan seni. Dengan menggunakan bahan dan benda yang di sekitar anak belajar tentang menjaga lingkungan, pelestarian alam, dan lainnya. Sumber belajar

juga tidak terbatas pada pendidik, tetapi orang - orang yang ada di sekitarnya. Misalnya anak dapat belajar tentang tugas dan cara kerja petani, peternak, polisi, pak pos, petugas pemadam kebakaran, dan lainnya dengan cara mengunjungi tempat kerja mereka atau mendatangkan mereka ke lembaga PAUD untuk menunjukkan kepada anak bagaimana mereka bekerja.

12. Anak belajar sesuai dengan kondisi sosial budayanya.

PAUD merupakan wahana anak tumbuh dan berkembang sesuai potensi dengan berdasarkan pada sosial budaya yang berlaku di lingkungan.

Pendidik seharusnya mengenalkan budaya, kesenian, dolanan anak, baju daerah menjadi bagian dari setting dan pembelajaran baik secara regular maupun melalui event tertentu.

13. Melibatkan peran serta orangtua yang bekerja samadengan para pendidik di lembaga PAUD.Orangtua menjadi sumber informasi mengenai kebiasaan, kegemaran, ketidaksukaan anak, dan lain-lain yang digunakan pendidik dalam penyusunan program pembelajaran. Orangtua juga dilibatkan dalam memberikan keberlangsungan pendidikan anak di rumah. Untuk seharusnya lembaga PAUD memiliki jadwal pertemuan orang tua secara rutin untuk berbagi informasi

tentang kebiasaan anak, kemajuan, kesulitan, rencana kegiatan bersama anak dan orang tua, harapan-harapan orang tua untuk perbaikan program, dan seterusnya. Dengan adanya program orang tua diharapkan stimulasi yang anak dapatkan di lembaga dan di rumah menjadi sejalan dan saling menguatkan.

14. Stimulasi pendidikan bersifat menyeluruh yang

mencakup semua aspek perkembangan. Saat anak melakukan sesuatu, sesungguhnya ia sedang mengembangkan berbagai aspek perkembangan/kecerdasannya. Sebagai contoh saat anak makan, ia mengembangkan kemampuan bahasa (kosa kata tentang nama bahan makanan, jenis makanan, dan sebagainya.), gerakan motorik halus (memegang sendok, membawa makanan ke mulut), kemampuan kognitif (membedakan jumlah makanan yang banyak dan sedikit), kemampuan sosial emosional (duduk dengan tepat, saling berbagi, saling menghargai keinginan teman), dan aspek moral (berdoa sebelum dan sesudah makan). Program pembelajaran dan kegiatan anak yang dikembangkan pendidik seharusnya ditujukan untuk mencapai kematangan semua aspek perkembangan. Selama anak bermain pendidik juga harus mengamati kegiatan anak untuk mengetahui indikator-indikator yang telah dicapai anak di setiap perkembangannya.

Suyanto (2005:6) menyatakan karakteristik anak usia dini adalah, “Setiap anak bersifat unik, tidak ada dua anak yang sama sekalipun kembar siam. Setiap anak lahir dengan potensi yang berbeda-beda, memiliki kelebihan, bakat, dan minat sendiri”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan, bahwa anak usia dini merupakan makhluk yang unik, yang memiliki pemikiran yang berbeda dengan anak lain, maka sangat penting diberikan rangsangan yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan anak agar kemampuan anak dapat berkembang dengan maksimal, dan karakteristik anak usia dini tersebut merupakan hal-hal yang mestinya diperhatikan dalam memberikan stimulus pembelajaran kepada anak dengan memperhatikan karakteristik Anak Usia Dini maka stimulus kecerdasan yang dilakukan dapat lebih memberikan dampak yang optimal.

Dalam memahami sebuah persepsi, anak sering memahami suatu dari sudut pandangnya. Tugas guru adalah membantu anak dalam memahami dan menyesuaikan diri dengan dunianya secara positif. Keterampilan sangat diperlukan dalam mengurangi egosentris di antaranya adalah dengan mengajarkan anak untuk mendengarkan orang lain, serta dengan cara memahami dan berempati pada anak.

c. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini

Menurut Suyanto (2005:68) Pendidikan anak usia dini bertujuan, “Membimbing dan mengembangkan potensi anak secara optimal sesuai tipe kecerdasannya, pendidikan anak usia dini diarahkan untuk memfasilitasi setiap anak dengan lingkungan belajar yang tepat agar anak dapat berkembang”.

Menurut Ranggasanka (2011:57) ada dua tujuan diselenggarakannya pendidikan anak usia dini yaitu:

- 1) Tujuan utama: untuk membentuk anak indonesia yang berkualitas,yaitu anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya sehingga memiliki kesiapan yang optimal didalam memasuki pendidikan dasar serta mengarumi kehidupan dimasa dewasa.
- 2) Tujuan penyerta: untuk membantu menyiapkan anak mencapai kesiapan belajar (akademik) di sekolah.

Jadi dapat disimpulkan bahwa, pendidikan anak usia dini bertujuan dengan pembelajaran yang menyenangkan, mendidik, dan demokrasi anak dapat mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki, sehingga anak menjadi manusia yang seutuhnya karena pembelajarannya sesuai dengan tingkat perkembangan anak.

d. Manfaat Pendidikan Anak Usia Dini

Menurut Sujiono (2005:46) manfaat pendidikan anak usia dini adalah, “Memberikan stimulus cultural kepada anak dan merupakan ekspresi dari stimulus cultural”.

Felisia, (2011:32) menyatakan manfaat pendidikan anak usia dini adalah, “Akan memberikan persiapan anak menghadapi masa masa kedepannya yang paling dekat adalah menghadapi masa sekolah”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, manfaat pendidikan anak usia dini adalah memberikan rangsangan kepada anak yang merupakan ekspresi dari stimulus cultural untuk mempersiapkan anak menghadapi masa masa ke depannya terutama masa sekolah.

e. Hakekat Perkembangan Motorik Halus

2. Pengertian Motorik Halus

Motorik halus adalah gerakan yang hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil, seperti keterampilan menggunakan jari jemari tangan dan gerakan pergelangan tangan yang tepat, oleh karena itu gerakan ini tidak terlalu membutuhkan tenaga, namun gerakan ini membutuhkan koordinasi mata dan tangan yang cermat. Semakin baiknya gerakan motorik halus anak membuat anak dapat berkreasi seperti: melipat kertas, menganyam kertas, mewarnai,

menyatukan dua lembar kertas, menggunting kertas, namun tidak semua anak memiliki kematangan untuk menguasai kemampuan ini. Dalam melakukan gerakan motorik halus anak juga memerlukan dukungan keterampilan fisik lain serta kematangan mental. Gerakan motorik halus anak sudah mulai berkembang pesat di usia kira-kira 3 (tiga) tahun, namun demikian kemampuan seorang anak untuk melakukan gerak motorik tertentu tidak akan sama dengan anak lain walaupun usia mereka sama. (Bambang Sujiono, dkk 2005:11) dalam bukunya metode pengembangan fisik). Aktivitas gerak-gerak kecil (motorik halus) dibatasi dalam bentuk menulis dengan pensil, mewarnai gambar-gambar bentuk. Dalam hal pengembangan motorik halus, anak-anak berkesempatan untuk melakukan aktivitas seperti bermain pada papan keseimbangan, bermain puzzle, menggambar, melukis, menggunting dan aktivitas serupa lainnya. (Triyono 2005: 181-182), keterampilan motorik halus adalah pengorganisasian penggunaan sekelompok otot-otot kecil seperti jari-jemari dan tangan yang sering membutuhkan kecermatan dan koordinasi mata dengan tangan (MS.Sumantri 2005:143).

Menurut Montolalu, (2005) beberapa prinsip perkembangan motorik, termasuk motorik halus yang harus dipedomani dalam melayani anak usia dini antara lain : ada 5 (lima) prinsip utama perkembangan motorik yaitu : kematangan, urutan, motivasi, pengalaman dan praktek.

a. Kematangan

Kemampuan anak melakukan gerakan motorik sangat ditentukan oleh kematangan syaraf yang mengatur gerakan tersebut.

b. Urutan

Pada usia 4-5 tahun anak telah memiliki kemampuan motorik yang bersifat kompleks yaitu kemampuan yang mengkoordinasikan gerakan motorik tangan seimbang.

c. Motivasi

Kematangan motorik memotivasi anak untuk melakukan aktivitas motorik dalam lingkup yang luas, hal ini dapat dilihat berikut ini :

1. Aktivitas fisik yang meningkat dengan tajam.
2. Anak seakan tidak mau berhenti melakukan aktivitas fisik menggunakan otot kasar dan halus

d. Pengalaman

Perkembangan gerakan dasar bagi perkembangan berikutnya.

e. Praktek

Beberapa kebutuhan anak usia dini yang berkaitan dengan pengembangan motoriknya perlu dipraktekkan anak dengan bimbingan guru.

Kualitas motorik terlihat dari seberapa jauh anak tersebut mampu menampilkan tugas motorik yang diberikan dengan tingkat keberhasilan tertentu. Jika tinggi, berarti, berarti motorik yang

dilakukan efektif dan efisiensi (Yudha M. Saputra, Rudyanto, 2005:114).

3. Metode Pemberian Tugas

a. Pengertian Metode Pemberian Tugas

Metode pemberian tugas merupakan tugas atau pekerjaan yang sengaja diberikan kepada anak yang harus dilaksanakan dengan baik. Tugas itu diberikan untuk member kesempatan kepada anak untuk menyelesaikan tugas yang didasarkan pada petunjuk langsung dari guru yang sudah dipersiapkan sehingga anak dapat menjalani secara nyata dan melaksanakan dari awal sampai tuntas. Tugas yang diberikan kepada anak dapat secara perorangan atau kelompok. (kurikulum taman kanak-kanak 1986:10). Pemberian tugas itu harus jelas dan penentuan batas yang tepat yang diberikan benar-benar nyata.

b. Manfaat Penggunaan Metode Pemberian Tugas

Metode pemberian tugas merupakan salah satu metode untuk memberikan pengalaman belajar yang dapat meningkatkan cara belajar yang lebih baik dan memantapkan penguasaan perolehan hasil belajar. Pemberian tugas merupakan tahap yang paling penting dalam mengajar, karena dengan pemberian tugas itu guru memperoleh umpan balik tentang kualitas hasil belajar anak. Hasil pemberian tugas yang diberikan secara cepat dan menjadi kemampuan pra syarat anak untuk memperoleh

pengalaman belajar yang lebih luas, tinggi dan kompleks. (moeslichatoen, 2004:184).

Pemberian tugas bila dirancang secara tepat dan proposional akan dapat meningkatkan bagaimana cara belajar yang benar. Dalam melaksanakan tugas itu anak di bimbing menyelesaikan tugas untuk memperoleh pemantapan, penguasaan, memperbaiki kesalahan cara belajar. Dengan demikian, dampak pemberian tugas merupakan penyempurnaan cara belajar yang sudah dikuasai. Melalui pemberian tugas anak semakin terampil mengerjakan, semakin lancar, semakin pasti, semakin terarah ke pencapaian tujuan.

Pemberian tugas yang diberikan secara teratur, berkala, dan ajeg akan menanamkan kebiasaan dan sikap belajar yang positif yang pada gilirannya dapat memotivasi anak untuk belajar sendiri, berlatih sendiri, mempelajari kembali sendiri. Pemberian tugas secara tepat dan dirancang secara seksama dapat menghasilkan prestasi belajar optimal. Prestasi belajar optimal akan menjadi landasan yang kuat dalam memasuki kegiatan belajar lebih lanjut, yang merupakan peningkatan penguasaan kemampuan yang sudah dimiliki itu.

4. Pola-Pola Geometri

Geometri adalah salah satu cabang ilmu matematika yang sangat terkait dengan bentuk ukuran dan pemosisian (priyadi, dkk, 2:2006). Geometri sekarang ini sudah berkembang menjadi sebuah bidang yang

luas. Hampir semua yang ada di dunia ini bisa dikaitkan dengan geometri. Gedung-gedung bertingkat, misalnya dibangun dengan perancangan serta pertimbangan geometri. Arsitektur yang proses perencanaannya sederhana sampai arsitektur yang perancangannya sangat kompleks, semua memiliki unsur-unsur geometri yang harus dikaji dan dipelajari (priyadi, dkk, 2:2006). Lemeda berpendapat bahwa geometri adalah bagian dari matematika yang mencakup mengenai titik, garis bangun datar dan bangun ruang (lemeda, 2004:125). Bentuk geometri dapat dibentuk dari beberapa unsur, antara lain titik, garis, dan bidang maka akan menjadi sebuah bentuk geometri, misalnya persegi atau persegi panjang dan lain-lain. Tidak berbeda jauh dengan Lemeda, Heryadi juga mengartikan geometri itu adalah bagian dari matematika yang membahas mengenai titik, garis, bidang dan ruang.

Pengertian yang dimaksud di sini adalah anak mengenal bentuk-bentuk geometri (segitiga, segi empat, persegi, lingkaran) yang sama dan posisi dirinya dalam suatu ruang. Anak bisa paham tentang pengertian ruang yang dimaksud di sini ketika mereka sadar akan posisi dirinya dihubungkan dengan benda-benda dan penataan di sekelilingnya. Anak belajar tentang lokasi atau tempat dan letak atau posisi, seperti: di atas, di bawah, pada, di dalam, di luar. Selain itu, anak juga belajar tentang pengertian jarak, seperti: dekat, jauh, dan lain-lain.

Mengenalkan hubungan geometri dan ruang pada anak bisa dilakukan dengan cara mengajak anak bermain sambil mengamati berbagai benda di sekelilingnya. Anak akan belajar bahwa benda yang satu mempunyai bentuk yang sama dengan benda yang satunya. Ketika anak melihat buah apel dan bercerita, “Buah apel ini bentuknya seperti bola,” maka sebenarnya anak sedang mengembangkan pengertian tentang geometri. Guru dapat menyediakan balok-balok lunak atau kardus-kardus bekas obat dari berbagai ukuran agar anak bisa bereksplorasi dan membangun.

B. Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Dengan Metode Pemberian Tugas Pola-Pola Geometri.

Keterampilan motorik halus adalah pengorganisasian penggunaan sekelompok otot-otot kecil seperti jari-jemari dan tangan yang sering membutuhkan kecermatan dan koordinasi mata dengan tangan (MS.Sumantri 2005:143). Yang dimaksud motorik halus di sini yaitu perkembangan motorik halus pada anak mencakup kemampuan anak dalam kekuatan jari-jemari tangan dalam bentuk koordinasi mata dan tangan. Guru dapat membantu anak mengembangkan kemampuan motorik halusnya dengan memanfaatkan beragam media. Pada sisi lain, kemampuan motorik halus juga menjadi jembatan bagi anak untuk mengembangkan aspek kecerdasan jamak terkait dengan kecerdasan kinestetik tubuh yang mencakup kemampuan anak dalam kepekaan dan keterampilan dalam mengontrol dan mengordinasi gerakan-gerakan tubuh

serta terampil dalam menggunakan peralatan-peralatan tertentu yang dimanfaatkan anak dalam aktivitas bermainnya. Dan secara aspek sosial tentunya kematangan kemampuan motorik halus anak membantu mereka menanamkan citra diri yang positif dalam bentuk kepercayaan diri dalam berinteraksi dengan orang lain dan lingkungannya.

Metode pemberian tugas adalah metode yang memberikan kesempatan kepada anak untuk melaksanakan tugas yang disiapkan oleh guru (Pedoman Pembelajaran di Taman kanak-kanak, 2005:14). Dengan demikian yang dimaksud penulis disini yaitu dampak pemberian tugas merupakan penyempurnaan cara belajar, pemberian tugas anak akan semakin terampil mengerjakan, semakin lancar, semakin pasti, semakin terarah ke pencapaian tujuan, yaitu kekuatan jari-jemari tangan dan koordinasi mata dan tangan.

Lemeda berpendapat bahwa geometri adalah bagian dari matematika yang mencakup mengenai titik, garis bangun datar dan bangun ruang (Lemeda, 2004:125). Bentuk geometri dapat dibentuk dari beberapa unsur, antara lain titik, garis, dan bidang maka akan menjadi sebuah bentuk geometri, misalnya persegi atau persegi panjang dan lain-lain. Tidak berbeda jauh dengan Lemeda, Heryadi juga mengartikan geometri itu adalah bagian dari matematika yang membahas mengenai titik, garis, bidang dan ruang. Pengertian yang dimaksud di sini adalah anak mengenal

bentuk-bentuk geometri (segitiga, segiempat, persegi, lingkaran) yang sama dan posisi dirinya dalam suatu ruang.

Peningkatan kemampuan motorik halus dengan metode pemberian tugas pola-pola geometri.

1. Mampu mengembangkan kemampuan motorik halus yang berhubungan dengan gerakan tangan.
2. Mampu menggerakkan anggota tubuh yang berhubungan dengan gerak jari-jemari
3. Mampu mengkoordinasikan indra mata dan aktivitas tangan.
4. Mampu mengendalikan emosi dalam beraktivitas motorik halus.

C. Penelitian yang Relevanya

Penelitian Maryatun (2009) yang meneliti tentang”meningkatkan kemampuan motorik halus melalui metode pemberian tugas melipat kertas di TK Aisyiah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motorik halus anak dapat meningkat melalui metode pemberian tugas melipat kertas. Penelitian Ulfa (2009) yang meneliti tentang “meningkatkan kemampuan motorik halus melalui metode pemberian tugas mewarnai pada TK ABA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mewarnai dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Penelitian Sri (2012) yang meneliti tentang “meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan membentuk dari bahan alam di PAUD Quantum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan

membentuk dari bahan alam dapat meningkatkan kemampuan motorik halus. Penelitian Elly (2014) yang meneliti tentang “peningkatan keterampilan motorik halus anak melalui kegiatan meronce dengan monte, hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan meronce dengan monte dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak.

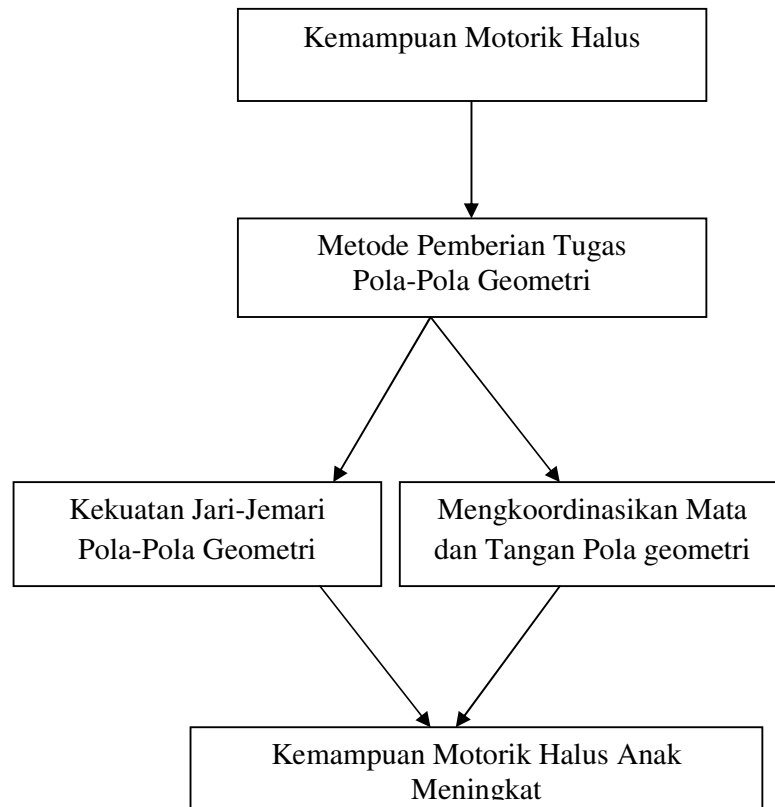
Dalam hal ini peneliti melihat peningkatan kemampuan motorik halus anak melalui metode pemberian tugas menirukan pola-pola geometri.

D. Kerangka Berpikir

Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan motorik halus pada anak yaitu melalui metode pemberian tugas pola-pola geometri pada kelompok bermain Ar-Rahmah Cingkariang.

Kerangka konseptual dari penelitian ini adalah upaya pengembangan keterampilan motorik halus anak pada dua aspek pengembangan yang akan dilaksanakan melalui kegiatan pola-pola geometri, dua aspek yang diharapkan mampu dikembangkan pada anak khususnya dalam hal :

1. Kekuatan jari-jemari dalam kemampuan menirukan garis datar, garis tegak, garis miring, garis lengkung.
2. Mengkoordinasikan mata dan tangan dalam kemampuan menirukan pola-pola geometri, lingkaran, segitiga, segi empat menjadi sebuah bentuk rumah.

Kerangka Konseptual**Bagan 1. Bagan Kerangka Konseptual**

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil pengolahan data dari Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Terdapat peningkatan yang cukup tinggi pada keterampilan motorik halus anak dalam hal kekuatan jari-jemari tangan melalui metode pemberian tugas dengan menirukan garis datar, garis tegak, garis miring, garis lengkung, karena perkembangannya sesuai dengan harapan.
2. Berdasarkan hasil penelitian terdapat peningkatan yang cukup tinggi pada keterampilan motorik halus anak dalam hal koordinasi mata dan tangan melalui metode pemberian tugas dengan menirukan bentuk lingkaran, bentuk segitiga, bentuk segi empat, bentuk rumah, yang mana berkembang sesuai harapan.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diperoleh dalam penelitian ini diajukan saran-saran yang membangun demi kesempurnaan penelitian tindakan kelas pada masa yang akan datang.

1. Kepada pihak sekolah sebaiknya menyediakan alat-alat permainan yang dapat meningkatkan motorik halus anak usia dini.

2. Kepada guru diharapkan dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini dengan metode pemberian tugas.
3. Kepada Peneliti Selanjutnya, agar dapat memilih metode pengembangan motorik halus dengan cara yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto.S. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Astati,1995. *Motorik Halus*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Depdiknas, 2003. *Undang-undang no 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2005. *Pedoman Pembelajaran di Taman Kanak-kanak*. Jakarta : Depdiknas
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986. *Kurikulum Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Elly, 2014. “*Peningkatan Keterampilan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Meronce dengan Monte di PAUD Khairal Huda IV Koto*”. Skripsi : Universitas Negeri Padang.
- Lemeda, 2004. *Bentuk Geometri*. Jakarta : Erlangga.
- Lindya, 2008. *Motorik Halus*. www.prefsot.com
- Maryatun, 2009. “*Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Metode Pemberian Tugas Melipat Kertas Pada Siswa Kelompok B3 TK Aisyiyah 01 Kesugihan Kabupaten Cilacap*” . Skripsi : Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Montolalu, B E F dkk, 2005. *Bermain dan Permainan*. Jakarta: Universitas terbuka.
- MS Sumantri, 2005. *Model Pengembangan Ketrampilan Motorik Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Moeslichatoen, 2004. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nadia Felicia. 2011. *Mengapa Pendidikan Anak Usia Dini Penting*. (<http://female.kompas.com/read/2012/02/13/05354263/Mengapa.Pendidikan.Anak.Usia.Dini.Penting>). Diakses tanggal 14 September 2014
- Permen, 2009. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional

- Priyadi,dkk.2006. *Geometri Salah Satu Cabang Ilmu Matematika*.Jakarta : Erlangga.
- Rangginasanka, Aden. 2011. *Serba-Serbi Pendidikan Anak*. Yogyakarta: hanggar Kreator
- Saputra, M Yudha & Rudyanto.2005. *Pembelajaran Kooperatif Untuk Meningkatkan ketrampilan anak TK*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional
- Sri, 2012. "*Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Dari Bahan Alam Pada Anak Usia 5-6 Tahun di PAUD Quantum Kids 3 Pekanbaru*". Skripsi : Universitas Riau.
- Sujiono, Bambang dkk, 2005. *Metode Pengembangan Fisik*, Jakarta : Universitas Terbuka
- Sujiono, Yuliani Nurani, dkk. 2005. *Metode Pengembangan Kognitif*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Silawati, 2008. *Perkembangan Anak*.<http://digilib.unimus.com>.2008.(Diakses tanggal 14 september 2014)
- Suyanto, Slamet, 2005. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta : departemen Pendidikan Nasional.
- Triyono, 2005. *Pintu-Pintu Pendidikan Kontekstual Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Ulfa, 2009. *Penerapan Kemampuan Motorik Halus Melalui Pemberian Tugas Mewarnai Pada Kelompok A TK ABA 7 Kecamatan Wuluhan*". Skripsi : Universitas Muhammadiyah Jember.
- Widodo, 2008. *Perkembangan Motorik Anak*. Jakarta : PT Rineka Cipta.